

AGRIBISNIS SAYURAN DAN BUAH: PELUANG PASAR, DINAMIKA PRODUKSI DAN STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING

Bambang Irawan dan Ening Ariningsih

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan yang didorong oleh revolusi teknologi telekomunikasi dan informasi, transportasi dan deregulasi perdagangan antar negara terasa semakin kuat akhir-akhir ini. Globalisasi ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan semakin terintegrasinya berbagai aspek ekonomi suatu negara dengan perekonomian dunia. Pembentukan harga komoditas di setiap negara semakin terintegrasi dengan dinamika pasar dunia dan preferensi konsumen dalam aspek tertentu semakin mengarah kepada preferensi yang bersifat universal. Arus globalisasi tersebut termasuk menyatunya ekonomi di kawasan Asean melalui *Asean Economic Community* 2015 tidak mungkin dihindari dan pada gilirannya hal itu akan membawa pengaruh terhadap perkembangan agribisnis nasional.

Globalisasi dan liberalisasi perdagangan memberikan peluang sekaligus tantangan baru yang harus dihadapi dalam pembangunan pertanian kedepan. Dikatakan memberikan peluang karena pasar komoditas pertanian akan semakin luas sejalan dengan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara. Namun, di sisi lain akan terjadi persaingan antar negara yang semakin ketat dalam memasok pasar produk pertanian di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia. Pada situasi tersebut maka peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tak bisa dihindari agar agribisnis nasional dapat tumbuh dan berkembang.

Pada sektor pertanian, agribisnis hortikultura terutama yang meliputi komoditas sayuran dan buah-buahan berpeluang besar mengalami dampak liberalisasi karena tiga hal yaitu: (a) biaya input komersial seperti pupuk, pestisida dan bibit pada usahatani hortikultura, terutama sayuran, relatif tinggi sehingga liberalisasi perdagangan yang diantaranya akan berdampak pada penghapusan berbagai subsidi faktor produksi akan meningkatkan ongkos produksi, (b) komoditas hortikultura umumnya diusahakan petani untuk dijual atau market oriented sehingga petani hortikultura dituntut untuk lebih mampu membaca peluang pasar dan menyesuaikan produksinya dengan preferensi konsumen yang dapat berubah cepat akibat globalisasi informasi, dan (c) kebutuhan konsumsi produk hortikultura umumnya bersifat dinamis akibat beragamnya jenis produk yang dapat saling ber substitusi sehingga apabila produk hortikultura lokal kalah bersaing dalam kualitas dan harga maka produk hortikultura yang diproduksi secara lokal dapat tergusur oleh produk impor.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana liberalisasi perdagangan dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan agribisnis hortikultura nasional khususnya sayuran dan buah dan sejauh mana pula peluang tersebut telah dimanfaatkan oleh para pelaku agribisnis. Secara empirik kajian tersebut dilakukan dengan mengkaji dinamika jangka panjang pasar produk sayuran dan buah di dalam negeri dan di pasar dunia, posisi Indonesia dalam perdagangan internasional, dinamika produksi dan berbagai permasalahan yang melekat pada agribisnis sayuran dan buah. Dari kajian tersebut diharapkan dapat dirumuskan strategi peningkatan daya saing yang perlu diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sayuran dan buah yang pada intinya merupakan jawaban bagi permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan agribisnis hortikultura tersebut.

PERDAGANGAN INTERNASIONAL SAYURAN DAN BUAH

Peran Sayuran dan Buah dalam Perdagangan Bahan Pangan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi di setiap negara. Oleh karena itu, setiap negara berusaha memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri dengan memanfaatkan seluruh sumber daya ekonomi yang tersedia. Namun, akibat keterbatasan sumber daya yang dimiliki, beragamnya jenis pangan yang dibutuhkan dan akibat perubahan pola konsumsi pangan yang dapat dipicu oleh berbagai faktor maka tidak seluruh negara mampu memproduksi bahan pangan yang dibutuhkan secara mandiri. Pada kondisi tersebut maka impor bahan pangan tertentu dari negara lain tidak dapat dihindari.

Bahan pangan secara umum dapat berasal dari produk perikanan, produk peternakan dan produk pertanian seperti beras, gandum, gula, sayuran, buah-buahan, dan sebagainya. Di luar bahan pangan yang berasal dari produk perikanan nilai impor pangan dunia pada tahun 1980 sekitar 170 miliar USD dan sebagian besar impor pangan tersebut dilakukan oleh negara-negara Eropa (Tabel 1). Pada tahun 2010 nilai impor pangan tersebut naik menjadi 786 milyar USD atau naik sekitar 5 kali lipat. Peningkatan nilai impor pangan tersebut paling tinggi terjadi pada periode 2000-2010 yaitu sebesar 9,61%/tahun dan jauh lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan impor pangan pada dua dekade sebelumnya yang hanya sekitar 3%/tahun.

Bersamaan dengan meningkatnya nilai impor pangan dunia pangsa nilai impor pangan yang berasal dari produk hortikultura (sayuran dan buah) mengalami perubahan. Pada tahun 1980 pangsa nilai impor produk hortikultura terhadap total nilai impor pangan diluar produk perikanan sekitar 18% kemudian naik menjadi sekitar 25% pada tahun 2000 dan sekitar 23% pada tahun 2010. Dinamika tersebut mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang perdagangan bahan pangan dunia akan bergeser pada produk hortikultura seperti sayuran dan buah. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya adalah: (a) dengan alasan kesehatan yang didorong oleh revolusi teknologi telekomunikasi dan informasi konsumsi pangan cenderung bergeser

Tabel 1. Nilai Impor Bahan Pangan Dunia Diluar Produk Perikanan dan Pangsa Impor Sayuran dan Buah, 1980-2010.

Uraian	Dunia	Eropa	USA	Asia	Lainnya	Indonesia
Nilai impor pangan (juta USD)						
1980	170.328	91.613	9.160	41.449	28.106	1.281
1990	237.403	134.462	16.696	55.240	31.005	828
2000	294.273	133.165	26.914	84.468	49.726	2.583
2010	786.606	353.501	56.539	243.950	132.616	8.647
Pertumbuhan (%/tahun)						
1980-1990	3,67	4,60	6,19	2,98	0,96	-2,04
1990-2000	3,01	1,39	5,48	4,32	5,23	12,07
2000-2010	9,61	9,16	7,60	10,84	9,93	12,01
Pangsa nilai impor sayuran dan buah (%)						
1980	18,4	22,8	22,2	11,6	13,2	3,0
1990	25,4	29,0	40,1	16,8	17,3	7,2
2000	25,5	30,6	39,5	17,7	17,4	9,6
2010	23,4	28,8	40,7	15,9	15,7	13,6

Sumber: Diolah dari Statistik FAO.

pada bahan pangan non kolesterol dan menggantikan bahan pangan berkolesterol tinggi seperti produk pangan asal ternak, (b) bahan pangan yang berasal dari produk hortikultura semakin banyak diperdagangkan dalam bentuk olahan sehingga memiliki jangkauan pasar lebih luas, dan (c) sejalan dengan peningkatan pendapatan akibat pertumbuhan ekonomi maka struktur konsumsi bahan pangan cenderung bergeser pada bahan pangan dengan elastisitas pendapatan relatif tinggi seperti produk hortikultura.

Ketiga faktor tersebut diatas umumnya banyak terjadi di negara-negara maju seperti di negara-negara Eropa dan USA. Di negara-negara tersebut pangsa impor pangan produk hortikultura relatif tinggi dibanding negara-negara lainnya yaitu sekitar 22% pada tahun 1980 sedangkan di negara-negara Asia dan negara lainnya kurang dari 15%. Peningkatan pangsa impor pangan produk hortikultura paling tinggi juga terjadi di USA yaitu dari sekitar 22% pada tahun 1980 kemudian naik menjadi sekitar 41% pada tahun 2010 atau hampir menjadi 2 kali lipat dalam jangka waktu 30 tahun. Peningkatan pangsa impor pangan produk hortikultura tersebut terjadi di seluruh negara dan hal ini menunjukkan bahwa perdagangan produk hortikultura memiliki peranan yang semakin penting dalam perdagangan bahan pangan dunia. Dengan kata lain peluang pasar produk hortikultura sebagai bahan pangan dunia akan semakin luas dimasa yang akan datang.

Pada tahun 1980 Indonesia mengimpor bahan pangan di luar produk perikanan senilai 1,28 milyar USD atau sekitar 66 persen dari total impor produk

pertanian (Tabel 1). Sekitar 48 persen nilai impor pangan tersebut merupakan nilai impor beras dan selebihnya merupakan impor bahan pangan lain seperti gula, terigu, kedele, buah-buahan, dan sayuran. Pada periode 1980-1990 nilai impor pangan tersebut mengalami penurunan sekitar 2% per tahun akibat turunnya impor beras sejalan dengan peningkatan produksi beras nasional. Namun pada dua dekade berikutnya nilai impor bahan pangan tersebut meningkat cepat yaitu sekitar 12% per tahun.

Fakta di atas mengungkapkan bahwa masalah pangan di Indonesia pada 20 tahun terakhir cenderung menguat. Salah satu penyumbang terbesar kenaikan impor pangan tersebut adalah komoditas sayuran dan buah. Pangsa nilai impor sayuran dan buah naik dari 3,0% pada tahun 1980 menjadi 13,6% pada tahun 2010 atau menjadi lebih dari 4 kali lipat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai impor pangan yang berasal dari produk hortikultura naik lebih cepat dibanding bahan pangan lainnya.

Neraca Perdagangan Sayuran dan Buah

Nilai impor yang semakin kecil dan nilai ekspor yang semakin besar merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap negara dalam melakukan perdagangan antar negara. Secara empirik situasi tersebut dicerminkan oleh nilai rasio impor terhadap ekspor yang semakin kecil yang menunjukkan terjadinya surplus perdagangan pada suatu negara. Namun seberapa jauh tujuan tersebut dapat dicapai sangat tergantung kepada daya saing produk yang dihasilkan dan jika daya saing produk yang dihasilkan relatif lemah dibandingkan negara lain maka akan terjadi defisit perdagangan. Secara empiris defisit perdagangan tersebut ditunjukkan oleh nilai impor yang lebih besar dibanding nilai ekspor atau rasio antara nilai impor terhadap nilai ekspor lebih besar dari satu.

Dalam perdagangan sayuran dan buah negara-negara Eropa dan USA mengalami defisit perdagangan, baik dalam nilai perdagangan maupun dalam kuantitas perdagangan (Tabel 2). Rasio nilai impor terhadap nilai ekspor paling tinggi di negara-negara Eropa yaitu sekitar 1,38 - 1,66 selama tahun 1980-2011 yang artinya negara-negara tersebut mengalami defisit perdagangan sayuran dan buah sekitar 38% - 66%. Defisit perdagangan sayuran dan buah juga terjadi di negara USA sekitar 24% - 34% pada periode 1990-2010. Sementara, di negara Asia dan negara berkembang lainnya nilai rasio tersebut umumnya lebih kecil dari satu yang artinya negara-negara Asia dan negara berkembang lainnya umumnya memiliki surplus dalam perdagangan sayuran dan buah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada perdagangan sayuran dan buah negara-negara Eropa dan USA cenderung berperan sebagai importir sedangkan negara-negara Asia dan negara berkembang lainnya berperan sebagai eksportir. Dengan kata lain arus perdagangan sayuran dan buah cenderung bergerak dari negara-negara Asia dan negara berkembang lainnya serta menuju ke negara-negara maju.

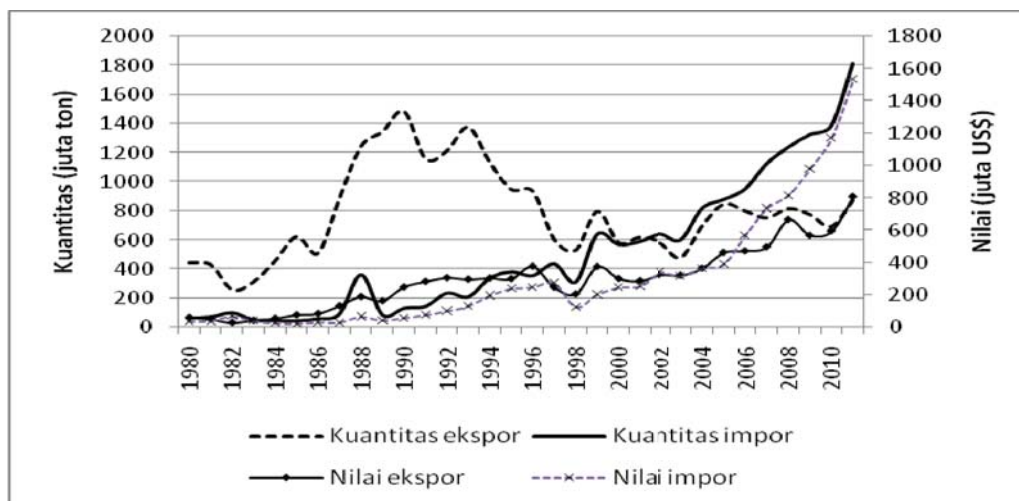
Tabel 2. Rasio Impor Terhadap Ekspor Komoditas Sayuran dan Buah, 1980-2010.

Uraian	Eropa	USA	Asia	Lainnya	Indonesia
Rasio nilai perdagangan					
1980	1.656	0,668	0,814	0,688	0,659
1990	1.611	1.245	0,905	0,489	0,241
2000	1.388	1.337	1.168	0,498	0,822
2010	1.376	1.308	0,873	0,482	1.971
Pertumbuhan per tahun					
1980-1990	-0,004	0,058	0,009	-0,020	-0,042
1990-2000	-0,022	0,009	0,026	0,001	0,058
2000-2010	-0,001	-0,003	-0,030	-0,002	0,115
1980-2010	-0,008	0,020	0,003	-0,007	0,040
Rasio kuantitas perdagangan					
1980	1.601	1.175	0,542	0,458	0,135
1990	1.701	1.497	0,626	0,335	0,087
2000	1.396	1.526	0,899	0,373	0,978
2010	1.314	1.753	0,930	0,368	2.008
Pertumbuhan per tahun					
1980-1990	0,010	0,032	0,008	-0,012	-0,005
1990-2000	-0,030	0,003	0,027	0,004	0,089
2000-2010	-0,008	0,023	0,003	0,000	0,103
1980-2010	-0,009	0,018	0,014	-0,003	0,063
Rasio harga perdagangan					
1980	1.034	0,569	1.502	1.502	4.884
1990	0,947	0,832	1.446	1.462	2.784
2000	0,994	0,876	1.300	1.334	0,840
2010	1.047	0,746	0,939	1.309	0,982
Pertumbuhan per tahun					
1980-1990	-0,009	0,026	-0,006	-0,004	-0,210
1990-2000	0,005	0,004	-0,015	-0,013	-0,194
2000-2010	0,005	-0,013	-0,036	-0,003	0,014
1980-2010	0,001	0,006	-0,018	-0,007	-0,128

Sumber: Diolah dari Statistik FAO.

Di Indonesia neraca perdagangan sayuran dan buah berfluktuasi. Pada periode 1980-2000 rasio antara nilai impor terhadap nilai ekspor lebih kecil dari satu, artinya Indonesia mengalami surplus dalam perdagangan sayuran dan buah pada periode tersebut. Namun pada tahun 2010 nilai rasio tersebut meningkat pesat dan mencapai 1.971 yang artinya Indonesia mengalami defisit perdagangan sebesar 97%. Defisit nilai perdagangan sayuran dan buah tersebut terjadi secara konsisten dan terus meningkat sejak tahun 2002 seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 1. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejak tahun 2002 perdagangan sayuran dan buah lebih berperan sebagai penguras cadangan devisa daripada sebagai penghasil devisa.

Pada periode 2000-2010 rasio antara nilai impor terhadap nilai ekspor sayuran dan buah relatif stabil di negara-negara Eropa, USA dan negara lainnya sedangkan di negara-negara Asia nilai rasio tersebut turun rata-rata sebesar -0,030. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perdagangan sayuran dan buah negara-negara Asia cenderung mengalami surplus perdagangan yang semakin besar sekitar 3% per tahun. Namun di Indonesia justru terjadi sebaliknya dimana rasio antara nilai impor terhadap nilai ekspor sayuran dan buah pada periode tersebut naik rata-rata 0,115 yang artinya Indonesia cenderung mengalami defisit nilai perdagangan yang semakin besar sekitar 11,5% per tahun. Begitu pula dalam kuantitas perdagangan Indonesia cenderung mengalami defisit yang semakin besar sekitar 10,3% per tahun. Kondisi demikian menunjukkan bahwa dalam perdagangan sayuran dan buah Indonesia semakin kalah bersaing dengan negara-negara Asia lainnya sehingga pasar dalam negeri semakin banyak dipenuhi sayuran dan buah impor. Pada perdagangan buah manggis yang merupakan salah satu andalan ekspor buah nasional Kustiari *et al.*, (2012) mengungkapkan bahwa pada periode 2001-2004 Indonesia mengalami penurunan daya saing terbesar dibanding negara eksportir lainnya.



Gambar 1. Kuantitas dan Nilai Perdagangan Sayuran dan Buah Indonesia, 1980-2011. Sumber: Diolah dari Statistik FAO.

Rasio antara harga produk hortikultura yang diimpor dibanding harga produk hortikultura yang diekspor pada umumnya lebih besar dari satu untuk negara-negara Asia. Misalnya, pada tahun 1980 nilai rasio harga tersebut untuk Indonesia sebesar 4.884 yang artinya untuk mengimpor satu unit produk hortikultura Indonesia harus mengekspor sekitar 5 unit produk hortikultura. Pola yang sama juga cenderung terjadi di negara-negara berkembang lainnya. Sebaliknya untuk USA nilai rasio harga tersebut umumnya lebih kecil dari satu sedangkan untuk negara-negara Eropa harga produk hortikultura yang diekspor relatif sama dibanding harga produk hortikultura yang diekspor.

Selama tahun 1980-2010 rasio harga impor-ekspor produk hortikultura mengalami penurunan di negara-negara Asia dan negara berkembang lainnya sedangkan di negara-negara Eropa dan USA relatif tetap. Penurunan nilai rasio harga tersebut relatif besar untuk Indonesia yaitu sebesar -0,128 per tahun sedangkan di negara-negara Asia dan negara berkembang lainnya hanya turun sebesar -0,018 per tahun dan -0,007 per tahun. Penurunan rasio harga tersebut yang cukup besar untuk Indonesia mengindikasikan bahwa nilai pertukaran (*terms of trade*) produk hortikultura Indonesia di pasar dunia semakin baik. Akan tetapi membaiknya nilai pertukaran tersebut tampaknya tidak diikuti dengan peningkatan volume ekspor secara signifikan sehingga selama tahun 1980-2010 perdagangan produk hortikultura Indonesia cenderung mengalami defisit yang semakin besar sekitar 4% per tahun. Hal ini sangat berbeda dengan negara-negara Asia atau negara-negara berkembang lainnya yang neraca perdagangannya relatif tetap atau justru cenderung mengalami surplus perdagangan yang semakin besar meskipun nilai pertukaran komoditas sayuran dan buah di negara-negara tersebut meningkat relatif kecil.

Pada periode 1980-1990 dan 1990-2000 Indonesia mengalami surplus perdagangan total sayuran dan total buah-buahan baik dalam kuantitas maupun dalam nilai perdagangan (Tabel 3). Akan tetapi pada periode 2000-2010 terjadi defisit perdagangan total sayuran dan total buah-buahan, artinya selama periode tersebut Indonesia kalah bersaing dengan negara lain dalam perdagangan sayuran dan buah. Pada periode 2000-2010 hanya perdagangan buah olahan yang masih tetap mengalami surplus perdagangan (188,2 juta ton/tahun) dan surplus perdagangan tersebut cenderung naik dibanding dua dekade sebelumnya terutama akibat meningkatnya surplus perdagangan nanas olahan. Pada periode 1980-1990 surplus perdagangan nanas olahan hanya sekitar 16,7 juta ton per tahun tetapi pada periode 2000-2010 naik menjadi 178,4 juta ton per tahun atau naik menjadi sekitar 10 kali lipat.

Tabel 3. Neraca Perdagangan Sayuran dan Buah Indonesia Menurut Jenis dan Menurut Periode, 1980-2010.

Jenis sayuran dan buah	Volume Impor-Ekspor (ton / tahun)			Nilai Impor-Ekspor (000 USD / tahun)			Status neraca volume perdagangan 2000-2010
	1980-1990	1990-2000	2000-2010	1980-1990	1990-2000	2000-2010	
A. Total Sayuran	-33.969	-5.151	346.254	4.983	12.658	133.424	Defisit
<u>1. Sayuran segar</u>	-47.635	-14.191	307.229	1.336	25.284	115.878	Defisit
- Kubis	-23.263	-48.251	-38.139	-2.707	-6.239	-8.165	Surplus
- Bunga kol, brokoli	-338	-485	-1252	-59	-15	-101	Surplus
- Cabai	-2	-199	-524	1	-35	-429	Surplus
- Ketimun	-18	-68	-369	-4	-11	-209	Surplus
- Terong	-7	-242	-800	-4	-297	-1.291	Surplus
- Bawang putih	12.022	86.371	288.478	7.617	38.041	100.912	Defisit
- Bawang merah	1.587	27.574	59.009	620	8.866	21.385	Defisit
- Kentang	-26.036	-70.276	-8.825	-2.836	-10.354	605	Surplus
- Bayam	1	0	-88	1	1	-57	Surplus
- Tomat	-730	-1.542	-812	-94	577	-226	Surplus
- Lainnya	-10.849	-7.074	10.552	-1.199	-5.250	3.454	Defisit
<u>2. Sayur olahan</u>	13.666	9.040	39.024	3.647	-12.626	17.547	Defisit
- Kentang olahan	422	8.556	17.333	455	7.718	16.805	Defisit
- Bawang merah olahan	1.836	9.025	23.523	624	2.832	8.362	Defisit
- Jamur olahan	-1.367	-15.581	-15.861	-2.492	-25.882	-20.853	Surplus
- Lainnya	12.774	7.041	14.029	2.568	-23.177	-7621	Defisit
B. Total Buah-buahan	-6.336	-54.224	187.645	-2000	-11.014	193.941	Defisit
<u>1. Buah segar</u>	8.431	48.724	375.856	3.435	49.995	304.734	Defisit
- Apel	2.265	32.771	118.976	1.377	22.235	87.135	Defisit
- Alpukat	-19	0	-14	-6	6	-7	Surplus
- Pisang	-28	-40.132	-1.521	-48	-6.904	-353	Surplus
- Kurma	3.835	8.136	12.445	995	2.421	7.302	Defisit
- Anggur	650	5.407	23.574	570	7.148	36.571	Defisit
- Kiwi	0	121	838	0	231	1.334	Defisit
- Mangga, manggis, jambu biji	-208	-606	-466	-173	-544	-721	Surplus
- Melon	0	4	-83	0	25	105	Surplus
- Jeruk	2.046	11.105	25.827	918	6.337	16.797	Defisit
- Pepaya	-36	-15	199	-20	-14	-60	Defisit
- Nanas	-10	-2.154	-1.316	-6	-1.334	-737	Surplus
- Semangka	4	-14	63	0	33	-11	Defisit
- Lainnya	-67	34.100	197.334	-172	20.357	157.380	Defisit
<u>2. Buah olahan</u>	-14.767	-	-188.211	-5.436	-61.009	-110.793	Surplus
- Nanas olahan	-16.712	-98.932	-178.370	-8.229	-60.199	-112.582	Surplus
- Lainnya	1.945	-4.016	-9.841	2.793	-810	1.788	Surplus

Sumber: Diolah dari Statistik FAO.

Terjadinya defisit perdagangan dalam kuantitas pada dasarnya mengindikasikan bahwa produksi nasional tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri sehingga sebagian kebutuhan pasar dalam negeri harus dipenuhi melalui impor. Jika dibandingkan antara total sayuran dan total buah-buahan tampak bahwa defisit kuantitas perdagangan total sayuran pada periode 2000-2010 (346 juta ton per tahun) jauh lebih tinggi dibanding buah-buahan (188 juta ton per tahun). Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan produksi sayuran untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun kebutuhan ekspor lebih sulit dibanding buah-buahan sehingga defisit kuantitas perdagangan total sayuran jauh lebih besar dibanding buah-buahan.

Pada komoditas sayuran defisit volume perdagangan sebagian besar berasal perdagangan sayuran segar (89% dari total volume) dan hanya sebagian kecil (11% dari total volume) yang berasal dari perdagangan sayuran olahan. Kecenderungan demikian dapat terjadi karena preferensi konsumen di pasar domestik terhadap sayuran segar umumnya lebih tinggi dibanding sayuran olahan. Dari 10 jenis sayuran segar yang teridentifikasi, defisit volume perdagangan hanya terjadi pada 2 jenis sayuran yaitu bawang putih dan bawang merah sedangkan 8 jenis sayuran lainnya mengalami surplus perdagangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa agribisnis sayuran sebenarnya mampu memenuhi keragaman jenis sayuran yang dibutuhkan pasar tetapi kurang mampu memenuhi kuantitas sayuran yang dibutuhkan khususnya untuk bawang putih dan bawang merah. Bawang putih yang bukan merupakan tanaman tropika memang cukup sulit dikembangkan di Indonesia sehingga defisit kuantitas perdagangan bawang putih tidak dapat dihindari dan paling besar yaitu sebanyak 188 ribu ton/tahun. Akan tetapi, pada bawang merah yang merupakan tanaman tropika juga terjadi defisit perdagangan yang cukup besar (sekitar 59 ribu ton/tahun) dan terus meningkat sejak tahun 1980 yang artinya produksi bawang merah juga relatif sulit ditingkatkan namun hal itu bukan disebabkan oleh kondisi agroklimat yang kurang sesuai tetapi lebih disebabkan oleh faktor lainnya.

Pada komoditas buah-buahan sebagian besar defisit perdagangan juga terjadi pada buah-buahan segar dan hanya sebagian kecil yang berasal dari buah-buahan olahan. Dari 12 jenis buah-buahan segar yang teridentifikasi terdapat 7 jenis buah yang mengalami defisit kuantitas perdagangan dan lebih banyak dibanding jenis buah yang mengalami surplus perdagangan (5 jenis buah). Hal tersebut menunjukkan bahwa agribisnis buah-buahan kurang mampu merespon keragaman jenis buah yang dibutuhkan pasar domestik. Kondisi demikian dapat terjadi karena defisit kuantitas perdagangan buah sebagian besar terjadi pada jenis buah-buahan sub tropis terutama buah apel, anggur dan kurma meskipun beberapa jenis buah tropis yang telah banyak dikembangkan di Indonesia juga mengalami defisit perdagangan seperti pada buah pepaya, semangka dan jeruk.

DINAMIKA KONSUMSI DAN PRODUKSI SAYURAN DAN BUAH DI INDONESIA

Dinamika Konsumsi

Meningkatnya kebutuhan konsumsi akibat meningkatnya konsumsi per kapita dan jumlah penduduk pada dasarnya merupakan faktor penarik bagi pertumbuhan agribisnis hortikultura. Kebutuhan konsumsi yang dimaksud tidak hanya untuk pasar di dalam negeri tetapi juga di pasar dunia karena pada rezim perdagangan bebas dinamika pasar dunia akan sangat mempengaruhi perkembangan agribisnis hortikultura di setiap negara. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa konsumsi sayuran dan buah per kapita umumnya memiliki elastisitas pendapatan lebih besar dibandingkan konsumsi bahan pangan karbohidrat dan nilai elastisitas tersebut semakin besar pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan semakin tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga akan menyebabkan peningkatan konsumsi per kapita lebih tinggi pada komoditas sayuran dan buah dibanding bahan pangan karbohidrat, terutama di daerah kota yang umumnya memiliki tingkat pendapatan lebih besar dibanding daerah pedesaan.

Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa rata-rata konsumsi seluruh jenis sayuran per kapita selama tahun 1993-2011 cenderung naik sebesar 0,62% per tahun sedangkan rata-rata konsumsi seluruh jenis buah-buahan cenderung turun sebesar 0,40% per tahun (Tabel 4). Penurunan konsumsi buah-buahan tersebut tidak logis karena pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan penduduk umumnya diikuti dengan peningkatan konsumsi bahan pangan yang memiliki elastisitas pendapatan relatif besar seperti sayuran dan buah-buahan.

Di samping data SUSENAS, BPS juga menerbitkan data ketersediaan sayuran dan buah-buahan per kapita pada laporan Neraca Bahan Makanan. Data ketersediaan sayuran dan buah dihitung berdasarkan volume produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi perubahan stok dan ekspor. Sedangkan penggunaannya dalam negeri meliputi : pemakaian untuk bibit, industri makanan dan industri makanan, tercecer, serta ketersediaan untuk dikonsumsi penduduk (bahan makanan siap untuk dikonsumsi). Komponen bahan makanan yang siap dikonsumsi ini didefinisikan sebagai bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk suatu negara pada tingkat pedagang pengecer dalam suatu kurun waktu tertentu. Bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi mencakup bahan makanan yang dikonsumsi rumah tangga dan bukan rumah tangga seperti rumah makan (restoran), perusahaan jasa boga (katering), hotel, rumah sakit, dan penjara.

Tabel 4. Konsumsi Sayur dan Buah per Kapita di Indonesia Berdasarkan Data SUSENAS dan Data Neraca Bahan Makanan (NBM), 1993-2011 (kg/kapita/ tahun).

Sumber data dan jenis komoditas	1993	1996	1999	2002	2005	2008	2011	Pertumbuhan (%/thn)
(1) Konsumsi per kapita (SUSENAS) *)								
Seluruh jenis sayuran	38,82	37,15	34,77	40,35	43,18	50,16	41,46	0,62
Seluruh jenis buah	26,00	24,49	18,62	19,92	21,81	22,60	23,11	-0,40
(2) Ketersediaan konsumsi per kapita (NBM)								
Seluruh jenis sayuran	29,15	37,94	33,19	30,81	39,30	42,46	43,46	2,77
Seluruh jenis buah	26,99	32,75	32,14	53,07	64,67	76,71	73,29	6,27
Perbedaan (2) – (1)								
Seluruh jenis sayuran	-9,67	0,79	-1,58	-9,54	-3,88	-7,70	2,00	-
Seluruh jenis buah	0,99	8,26	13,52	33,15	42,86	54,11	50,18	-

Keterangan :

*) Konsumsi yang dihitung hanya meliputi konsumsi sayuran/buah segar dan dalam kaleng. Konsumsi sayuran segar campuran dalam kemasan bungkus (sop, capcay, dst.) dan sayuran/buah yang terkandung dalam makanan jadi tidak dihitung karena sulit dikonversi ke dalam satuan kilogram.

Dari cakupan konsumen, sudah dapat dipastikan bahwa banyaknya pangan yang tersedia (dari penghitungan NBM) seharusnya lebih besar atau sama dengan pangan yang dikonsumsi rumah tangga yang dikumpulkan melalui SUSENAS. Hal ini karena cakupan konsumen yang diperhitungkan pada NBM adalah hingga tingkat pengecer dan bukan hanya pada tingkat rumah tangga seperti halnya pada data SUSENAS. Selain itu, data konsumsi pada NBM mencakup pula konsumsi di luar rumah tangga, seperti penjara, rumah sakit, hotel, dan lain-lain yang belum sepenuhnya tercakup pada data SUSENAS.

Jika dibandingkan dengan data konsumsi sayuran dan buah hasil SUSENAS tampak bahwa total ketersediaan sayuran per kapita umumnya lebih kecil dibanding total konsumsi sayuran per kapita (Tabel 4). Misalnya, pada tahun 2008 ketersediaan seluruh jenis sayuran berdasarkan data NBM adalah sebesar 42,46 kg/kapita/tahun sedangkan pada tahun yang sama data SUSENAS menunjukkan bahwa konsumsi seluruh jenis sayuran tersebut sebesar 50,16 kg/kapita/tahun atau lebih besar sekitar 7,70 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi sayuran yang lebih besar dibanding ketersediaannya juga terjadi pada tahun-tahun lainnya kecuali pada tahun 1996 dan tahun 2011. Sedangkan konsumsi buah-buahan per kapita selalu lebih kecil dibanding ketersediaannya.

Tingkat konsumsi sayuran yang melebihi ketersediannya sangat tidak logis dan seharusnya tidak mungkin terjadi. Permasalahannya adalah data mana yang dapat digunakan untuk mengkaji kecenderungan konsumsi per kapita sayuran dan buah

dalam jangka panjang, apakah data SUSENAS atau data NBM. Pertanyaan ini cukup sulit diklarifikasi karena metoda estimasi yang digunakan pada data SUSENAS dan data NBM masing-masing memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan yang terdapat pada data SUSENAS misalnya: (1) Data konsumsi rumah tangga yang dikumpulkan adalah banyaknya konsumsi pada seminggu yang lalu, terhitung sejak tanggal pencacahan atau pengumpulan data. Untuk komoditas yang produksinya bersifat musiman data tersebut memiliki kelemahan jika diekstrapolasi menjadi konsumsi per tahun karena jika pada saat survei dilakukan sedang musim panen buah atau sayuran tertentu maka konsumsi komoditas yang bersangkutan akan tinggi dan sebaliknya. (2) Konsumsi sayuran dan buah biasanya berbeda dari minggu ke minggu untuk menghindari menu makanan rumah tangga yang membosankan. Konsekuensinya adalah data konsumsi untuk periode satu minggu pengamatan tidak selalu dapat diekstrapolasi menjadi konsumsi per tahun dan hal ini terutama berlaku untuk penduduk kota yang umumnya memperoleh sayuran dan buah melalui pasar dan bukan dari hasil produksi sendiri.

Pada data ketersediaan sayuran buah per kapita yang diterbitkan dalam laporan NBM juga terdapat kelemahan karena data tersebut tidak menggambarkan konsumsi aktual. Pada data NBM ketersediaan konsumsi per kapita diturunkan dari parameter produksi, perubahan stok, volume perdagangan (ekspor dan impor) dan jumlah penduduk tengah tahun yang bersifat dinamis. Artinya, perubahan konsumsi per kapita dianggap dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jumlah produk yang diperdagangkan secara agregat. Permasalahannya adalah tidak seluruh penduduk mengkonsumsi setiap jenis sayuran dan buah tertentu akibat variasi preferensi konsumen, dengan kata lain data tersebut juga memiliki kelemahan dalam mengestimasi konsumsi per kapita.

Bertolak dari kelemahan metoda estimasi seperti disebutkan di atas, baik pada data SUSENAS maupun data NBM maka dinamika jangka panjang konsumsi sayuran dan buah dikaji dengan menggunakan data rata-rata dari kedua sumber data tersebut. Tabel 5 memperlihatkan bahwa konsumsi rata-rata sayuran per kapita pada tahun 1993-2011 naik sebesar 1,42 persen per tahun. Begitu pula konsumsi per kapita buah-buahan naik lebih besar lagi yaitu sebesar 3,93 persen per tahun. Hal ini mengungkapkan bahwa peluang pasar sayuran dan buah didalam negeri akan semakin besar di masa mendatang, baik akibat pertambahan jumlah penduduk maupun akibat peningkatan konsumsi per kapita.

Pada menu makanan penduduk Indonesia jenis sayuran yang dikonsumsi secara umum dapat dibedakan atas 2 kelompok sayuran yaitu: (a) jenis sayuran yang berperan sebagai bumbu-bumbuan, dan (b) jenis sayuran yang berperan sebagai sumber vitamin dan mineral. Bawang merah, bawang putih, cabai dan tomat umumnya termasuk kelompok sayuran pertama atau lebih berperan sebagai bumbu-bumbuan sedangkan kangkung, kubis, buncis, terong, ketimun dan petsai/sawi lebih berperan sebagai sumber vitamin dan mineral atau termasuk kelompok sayuran kedua. Tabel 5 memperlihatkan bahwa konsumsi jenis-jenis sayuran yang termasuk kelompok pertama umumnya naik relatif tinggi terutama pada bawang putih dan tomat yang

Tabel 5. Konsumsi Sayuran dan Buah per Kapita Berdasarkan Data SUSENAS dan Data Neraca Bahan Makanan (kg/kapita/tahun).

Komoditas	1993	1996	1999	2002	2005	2008	2011	Pertumbuhan (%/thn)
Seluruh jenis sayuran	33,99	37,54	33,98	35,58	41,24	46,31	42,46	1,42
<i>Sayuran utama:</i>								
– Bawang putih	0,41	0,54	0,71	0,96	1,06	1,49	1,30	7,58
– Bawang merah	1,68	1,93	1,87	2,21	2,16	2,62	2,48	2,43
– Kubis	3,81	4,38	3,87	3,63	3,71	3,62	3,44	-0,45
– Petsai/Sawi	1,47	2,01	1,62	1,77	2,26	2,38	2,26	3,01
– Cabai	3,02	3,50	3,30	2,93	3,84	4,23	4,74	2,89
– Ketimun	1,86	2,21	1,54	1,79	2,18	2,19	1,84	0,61
– Terong	1,63	1,80	1,62	1,87	2,00	2,36	2,27	2,06
– Buncis	0,95	1,22	0,98	0,96	1,12	1,05	1,10	1,17
– Tomat	1,49	1,97	1,87	2,00	2,00	2,55	2,75	3,84
– Kangkung	2,77	2,62	2,68	2,78	2,98	3,08	2,87	0,25
Seluruh jenis buah	26,50	28,62	25,38	36,49	43,24	49,00	48,20	3,93
<i>Buah-buahan utama:</i>								
– Alpukat	0,30	0,43	0,41	0,69	0,56	0,79	0,69	6,42
– Jeruk	1,15	2,44	1,66	3,36	6,41	7,27	5,60	14,67
– Duku/langsat	0,22	0,29	0,18	0,53	0,42	0,39	0,38	8,60
– Durian	0,67	0,87	0,50	1,60	1,28	1,55	1,88	12,70
– Mangga	1,36	2,86	1,94	3,25	3,12	4,41	4,80	10,65
– Pepaya	2,52	2,31	2,55	2,46	2,81	2,46	3,10	1,44
– Salak	1,15	1,71	1,25	2,16	2,51	2,57	2,53	6,22
– Pisang	12,57	11,20	11,35	13,80	15,66	16,70	15,81	1,49
– Rambutan	2,41	2,07	1,56	1,68	1,66	2,24	1,76	-1,04
– Jambu biji	1,07	0,64	0,56	0,74	0,76	0,94	0,83	-0,30

Sumber : Diolah dari data BPS.

konsumsinya naik sebesar 7,58% per tahun dan 3,84% per tahun. Sedangkan jenis-jenis sayuran yang termasuk kelompok kedua umumnya naik cukup lambat atau bahkan cenderung turun seperti pada kubis. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi sayuran sebenarnya lebih ditujukan untuk meningkatkan cita rasa makanan dan bukan untuk meningkatkan kualitas gizi makanan yang dikonsumsi.

Peningkatan konsumsi buah-buahan umumnya relatif besar pada jenis buah yang relatif mahal dan tingkat konsumsinya relatif rendah seperti buah durian, mangga dan jeruk. Pada ketiga jenis buah tersebut konsumsi per kapita naik lebih dari 10% per tahun. Namun pada jenis buah yang relatif murah seperti pisang, pepaya, rambutan

dan jambu biji pertumbuhan konsumsinya sangat lambat atau bahkan cenderung turun seperti pada buah rambutan dan jambu biji. Kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa sejalan dengan pertumbuhan ekonomi akan terjadi pergeseran konsumsi buah-buahan dari jenis buah berharga murah ke jenis buah-buahan yang relatif mahal.

Konsumsi sayuran dan buah dalam jumlah yang cukup sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit kronis seperti penyakit jantung, kanker, diabetes dan obesitas, dan juga mencegah defisiensi beberapa mikronutrien penting bagi tubuh. Oleh karena itu, WHO/FAO (WHO, 2003) merekomendasikan konsumsi buah dan sayuran (di luar kentang dan umbi berpati lainnya) minimum sebesar 400 gram per kapita per hari (lima porsi per hari masing-masing 80 gram) atau setara dengan sekitar 146 kg per kapita per tahun. Sementara itu, UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 menganjurkan untuk mengkonsumsi 3-5 porsi sayuran dan 2-3 porsi buah dalam Tumpeng Gizi Seimbang (Witjaksono, 2013). Dibandingkan dengan acuan tersebut tingkat konsumsi sayuran dan buah penduduk Indonesia masih jauh dibawah tingkat konsumsi yang dianjurkan. Tabel 5 memperlihatkan bahwa pada tahun 2011 konsumsi seluruh jenis sayuran dan buah hanya mencapai sekitar 90 kg per kapita per tahun atau sekitar separuh dibanding tingkat konsumsi yang dianjurkan.

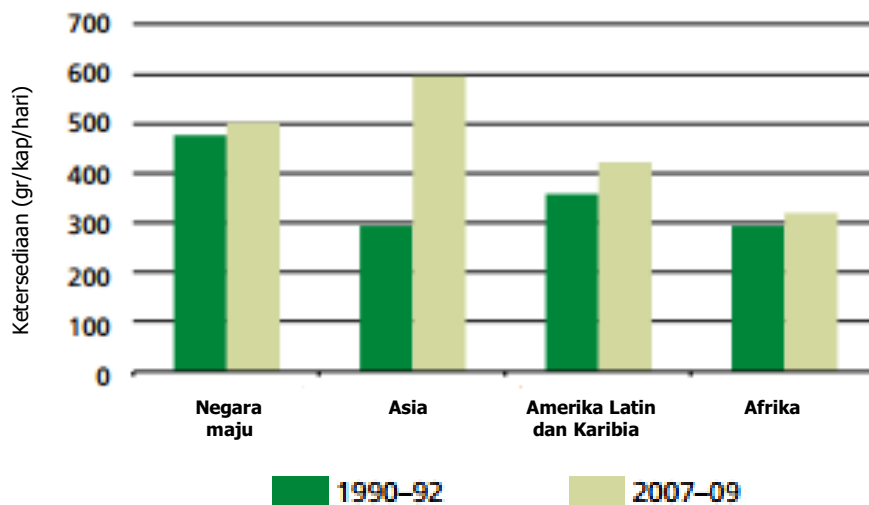
Berbagai hasil penelitian lain umumnya juga mengungkapkan bahwa konsumsi sayuran dan buah oleh penduduk Indonesia masih jauh dibawah yang dianjurkan. Witjaksono (2013) mengungkapkan bahwa konsumsi buah di Indonesia sekitar 34,55 kg/kap/tahun sedangkan konsumsi sayuran 40,35 kg/kap/tahun atau total konsumsi sayuran dan buah sekitar 75 kg/kap/tahun. Data lain yang dirilis oleh Pusat Kajian Buah Tropika Institut Pertanian Bogor (PKBT-IPB) menyebutkan bahwa tingkat konsumsi buah di Indonesia adalah sekitar 35,8 kg/kap/tahun (Antara news, 2013). Data Kementerian Pertanian yang dikutip oleh Sinar Tani (2013a) juga menyebutkan bahwa konsumsi buah penduduk Indonesia masih rendah yaitu sebanyak 32,67 kg/kap/tahun.

Di tingkat dunia, dengan menggunakan data ketersediaan sayuran dan buah yang diterbitkan oleh FAO, Hall *et al.*, (2009) mengemukakan bahwa hampir 80% penduduk dari 52 negara terutama negara-negara berpendapatan rendah dan sedang mengkonsumsi buah dan sayuran kurang dari jumlah yang direkomendasikan. Prevalensi penduduk dengan tingkat konsumsi di bawah rekomendasi berkisar antara 37% di Ghana dan 99% di Pakistan. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa konsumsi buah dan sayuran cenderung menurun seiring dengan meningkatnya usia dan meningkat dengan naiknya pendapatan penduduk. Sementara ketersediaan rata-rata per kapita per hari telah meningkat pesat di banyak wilayah terutama di Asia, di negara-negara Afrika laju peningkatan tersebut sangat lambat (Gambar 2).

Rendahnya konsumsi sayuran dan buah di Indonesia dapat terjadi karena faktor budaya penduduk Indonesia dimana sayuran dan buah belum menjadi konsumsi harian masyarakat disamping tingkat pendapatan yang masih rendah sehingga pendapatan rumah tangga lebih banyak yang dialokasikan untuk konsumsi pangan-karbohidrat (Sinar Tani, 2013b). Sementara hasil penelitian Sudaryanto *et al.*, (1993), Ariningsih (2013), Saliem dan Ariningsih (2014) mengungkapkan bahwa sekalipun

pada rumah tangga dengan kelompok pendapatan tertinggi (dari delapan kelompok pengeluaran rumah tangga dalam SUSENAS) tingkat konsumsi sayuran dan buah di Indonesia masih jauh di bawah tingkat konsumsi yang direkomendasikan WHO/FAO. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya konsumsi sayuran dan buah bukan disebabkan oleh rendahnya pendapatan rumah tangga sebagai faktor utama tetapi lebih disebabkan oleh budaya konsumsi penduduk Indonesia yang tidak menekankan pentingnya konsumsi buah dan sayuran dalam konsumsi harian.

Pengaruh faktor budaya masyarakat terhadap konsumsi sayuran dan buah dapat pula disimak dari data ketersediaan sayuran dan buah per kapita di Asia Tenggara (Tabel 6). Di negara-negara yang penduduknya dominan etnis Tionghoa seperti negara Laos, Filipina, Thailand dan Vietnam ketersediaan sayuran dan buah per kapita per tahun relatif tinggi (117,4–169,9 kg/kapita/tahun) karena menu makanan harian penduduk di negara-negara tersebut meliputi pula sayuran dan buah. Tetapi di negara-negara yang tidak didominasi oleh etnis Tionghoa dan tidak memiliki budaya mengkonsumsi sayuran dan buah seperti di Indonesia, Malaysia dan Timor Leste ketersediaan sayuran dan buah relatif rendah yaitu sekitar 44,5–87,8 kg/kapita/tahun.



Gambar 2. Ketersediaan Sayuran dan Buah per Kapita Menurut Kelompok Negara.
Sumber: Hall et al., (2009).

Tabel 6. Ketersediaan Sayuran dan Buah-Buahan di Asia Tenggara, 1990-2009 (kg/kap/tahun)

Negara	Rata-rata ketersediaan (kg/kap/tahun)			Pertumbuhan (%/tahun)	
	Sayuran	Buah	Total	Sayuran	Buah
Kamboja	35,9	25,0	60,9	-1,96	1,18
Indonesia	32,1	42,7	74,7	3,90	5,73
Laos	81,1	36,4	117,4	16,22	2,58
Malaysia	36,0	51,9	87,8	4,38	-0,87
Myanmar	67,0	29,9	96,9	4,31	3,00
Filipina	64,2	105,4	169,6	-0,37	0,51
Thailand	45,8	105,0	150,8	1,57	1,55
Timor-Leste	26,1	18,5	44,5	-1,29	-1,56
Vietnam	68,1	51,3	119,4	3,36	2,07

Keterangan: Tidak ada data untuk Singapura
 Sumber: Diolah dari Statistik FAO.

Dinamika Produksi

Uraian pada bab sebelumnya pada dasarnya mengungkapkan bahwa pasar sayuran dan buah semakin terbuka baik di dalam negeri maupun di pasar dunia. Permasalahannya adalah mampukah Indonesia memanfaatkan peluang pasar tersebut agar agribisnis sayuran dan buah nasional dapat tumbuh dan berkembang. Untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut maka peningkatan produksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar dalam kuantitas dan kualitas merupakan faktor kunci yang harus dipenuhi. Apabila pertumbuhan produksi lebih lambat dibanding pertumbuhan kebutuhan di pasar dalam negeri maka sulit diharapkan bahwa Indonesia mampu memanfaatkan peluang pasar yang tersedia baik untuk pasar di dalam negeri maupun di pasar dunia. Dengan kata lain kondisi tersebut mencerminkan adanya potensi impor karena pertumbuhan produksi tidak mampu mengimbangi pertumbuhan kebutuhan pasar di dalam negeri sehingga sebagian kebutuhan di dalam negeri harus dipenuhi melalui impor. Sebaliknya, jika pertumbuhan produksi lebih besar dibanding pertumbuhan kebutuhan pasar dalam negeri maka hal tersebut mencerminkan adanya potensi produk yang dapat ekspor.

Tabel 7 memperlihatkan laju pertumbuhan produksi sayuran dan buah yang dibandingkan dengan laju pertumbuhan konsumsi per kapita dan laju pertumbuhan kebutuhan sayuran dan buah secara nasional. Tampak bahwa pertumbuhan produksi seluruh jenis sayuran sebesar 2,13% per tahun dan masih lebih kecil dibanding laju pertumbuhan kebutuhan konsumsi sayuran (2,91% per tahun). Kondisi demikian mengindikasikan bahwa secara agregat untuk seluruh jenis sayuran Indonesia sulit diharapkan akan mampu meningkatkan ekspor sayuran mengingat pertumbuhan produksi sayuran belum mampu mengimbangi pertumbuhan kebutuhan sayuran di dalam negeri. Pada jenis sayuran bawang putih, bawang merah, tomat dan petsai/sawi pertumbuhan produksi bahkan masih lebih kecil dibanding pertumbuhan konsumsi per

kapita yang artinya walaupun jumlah penduduk relatif tetap pertumbuhan produksi keempat jenis sayuran tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri.

Akibat laju pertumbuhan produksi yang lebih kecil dibanding pertumbuhan kebutuhan pasar di dalam negeri maka di masa mendatang Indonesia kemungkinan besar akan lebih banyak melakukan impor sayuran dari negara lain. Hal ini terutama akan terjadi untuk bawang putih yang memiliki senjang pertumbuhan produksi - pertumbuhan konsumsi paling besar yaitu lebih dari 18% per tahun. Pada kelompok komoditas sayuran impor bawang putih selama ini memang merupakan yang paling besar dan pangsa nilai impor bawang putih pada tahun 2012 mencapai sekitar 61%

Tabel 7. Perbandingan Laju Pertumbuhan Produksi, Pertumbuhan Konsumsi per Kapita dan Pertumbuhan Kebutuhan Konsumsi Sayuran dan Buah di Indonesia.

Komoditas	Pertumbuhan (%/thn)			Selisih (%/thn)	
	Konsumsi per kapita ¹⁾	Total kebutuhan konsumsi ²⁾	Produksi ³⁾		
	(A)	(B)	(C)	(C) - (A)	(C) - (B)
Seluruh jenis sayuran	1,42	2,91	2,13	0,71	-0,78
Sayuran utama:					
- Bawang putih	7,58	9,07	-11,31	-18,89	-20,38
- Bawang merah	2,43	3,92	2,30	-0,13	-1,62
- Kubis	-0,45	1,04	0,12	0,57	-0,92
- Petsai/Sawi	3,01	4,50	1,48	-1,53	-3,02
- Cabai	2,89	4,38	4,58	1,69	0,20
- Ketimun	0,61	2,10	0,64	0,03	-1,46
- Terong	2,06	3,55	3,82	1,76	0,27
- Buncis	1,17	2,66	2,28	1,11	-0,38
- Tomat	3,84	5,33	3,50	-0,34	-1,83
- Kangkung	0,25	1,74	2,73	2,48	0,99
Seluruh jenis buah	3,93	5,42	5,80	1,87	0,38
Buah-buahan utama:					
- Alpukat	6,42	7,91	5,88	-0,54	-2,03
- Jeruk	14,67	16,16	7,83	-6,84	-8,33
- Duku/langsat	8,60	10,09	5,97	-2,63	-4,12
- Durian	12,70	14,19	6,64	-6,06	-7,55
- Mangga	10,65	12,14	7,05	-3,60	-5,09
- Pepaya	1,44	2,93	4,96	3,52	2,03
- Salak	6,22	7,71	7,03	0,81	-0,68
- Pisang	1,49	2,98	3,87	2,38	0,89
- Rambutan	-1,04	0,45	4,73	5,77	4,28
- Jambu biji	-0,30	1,19	-2,77	-2,47	-3,96

Keterangan :

- 1) Pertumbuhan konsumsi per kapita pada periode 1993 - 2011.
- 2) Pertumbuhan kebutuhan konsumsi = pertumbuhan konsumsi per kapita + pertumbuhan penduduk.
Pertumbuhan penduduk tengah tahun pada periode 1993-2011 sebesar 1,49% per tahun.
- 3) Pertumbuhan produksi pada periode 1995 - 2012.

Sumber data: Diolah dari data BPS.

dari total nilai impor sayuran. Impor sayuran kemungkinan akan tetap terjadi pula pada jenis sayuran bawang merah, petersai/sawi dan tomat karena pertumbuhan produksi ketiga jenis sayuran masih lebih rendah dibanding pertumbuhan kebutuhan pasar di dalam negeri maupun pertumbuhan konsumsi per kapita.

Berbeda dengan sayuran pertumbuhan produksi buah secara keseluruhan (5,80% per tahun) sedikit lebih tinggi dibanding pertumbuhan kebutuhan konsumsi buah (5,42% per tahun). Akan tetapi, hal tersebut hanya terjadi pada jenis-jenis buah yang berharga relatif murah dan pertumbuhan konsumsi per kapitanya relatif lambat seperti buah pisang, rambutan dan pepaya. Sedangkan pada jenis buah yang berharga relatif mahal dan konsumsi per kapitanya meningkat relatif cepat seperti durian, mangga dan jeruk pertumbuhan produksinya jauh lebih kecil dibanding laju pertumbuhan kebutuhan konsumsi. Senjang pertumbuhan produksi dibanding pertumbuhan kebutuhan konsumsi paling besar terjadi pada buah jeruk (-8,33% per tahun) kemudian diikuti dengan buah durian (-7,55% per tahun) dan buah mangga (-5,09% per tahun). Hal tersebut mengindikasikan bahwa impor jeruk, durian dan mangga di masa mendatang tampaknya sulit dihindari mengingat pertumbuhan produksi ketiga jenis buah tersebut belum mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan di pasar dalam negeri.

Untuk dapat memanfaatkan peluang pasar sayuran dan buah yang semakin besar baik di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia maka diperlukan upaya peningkatan produksi dan kapasitas produksi sayuran dan buah. Secara agronomis peningkatan produksi tersebut dapat ditempuh melalui peningkatan luas panen dan/atau peningkatan produktivitas.

Selama tahun 1995-2012 peningkatan produksi sayuran secara keseluruhan lebih disebabkan oleh peningkatan produktivitas (1,69% per tahun) daripada peningkatan luas panen yang hanya mencapai 0,44% per tahun (Tabel 8). Peningkatan luas panen sayuran yang relatif lambat pada dasarnya dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu: (a) Adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan diantara jenis-jenis sayuran atau dengan tanaman padi dan palawija baik pada lahan sawah maupun di lahan kering. Misalnya, pada lahan sawah tanaman bawang merah bersaing dengan tanaman padi sedangkan di lahan kering tanaman sayuran bersaing dengan

Tabel 8. Perkembangan Luas Panen dan Produktivitas Komoditas Sayuran dan Buah di Indonesia, 1995-2012.

Komoditas	1995	2000	2005	2010	2012*	Pertumbuhan (%/thn)
Luas panen (000 ha)						
Seluruh jenis sayuran	937	792	899	1046	973	0,44
Seluruh jenis buah	696	431	717	663	814	2,58
Produktivitas per hektar (ton/ha)						
Seluruh jenis sayuran	10,07	9,54	10,10	10,25	11,50	1,69
Seluruh jenis buah	16,12	19,21	20,61	23,56	22,72	3,22

Sumber: Kementerian Pertanian

tanaman palawija terutama jagung. (b) Perluasan lahan baku yang dialokasikan untuk pengembangan tanaman sayuran sangat terbatas karena perluasan lahan pertanian yang dilakukan selama ini terutama lahan sawah lebih ditujukan untuk pengembangan tanaman padi. Disamping itu total lahan pertanian juga semakin berkurang akibat dikonversi ke penggunaan non pertanian. (c) Hama dan penyakit pada tanaman sayuran sangat beragam sehingga kegagalan panen sering terjadi.

Pada komoditas buah peningkatan luas panen (2,58% per tahun) lebih tinggi dibanding komoditas sayuran. Sebagian besar peningkatan produksi buah juga berasal dari peningkatan produktivitas (3,22% per tahun) kecuali pada pisang. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan produktivitas yang dapat ditempuh melalui inovasi teknologi memiliki peranan penting untuk mendorong peningkatan produksi buah-buahan. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa sampai suatu batas tertentu upaya peningkatan produktivitas tersebut tidak mungkin lagi dapat dilakukan apabila produktivitas yang dicapai petani relatif tinggi dan sangat mendekati potensi produktivitas yang tersedia. Sedangkan potensi produktivitas komoditas pertanian secara umum ditentukan oleh karakteristik genetik yang melekat pada varietas yang digunakan petani (Dey dan Hossain, 1995).

Tabel 9 memperlihatkan produktivitas sayuran dan buah di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Tampak bahwa produktivitas buah-buahan yang dihasilkan di Indonesia relatif tinggi dibanding 8 negara lainnya di Asia Tenggara. Dari 8 jenis buah utama yang dihasilkan di kawasan Asia Tenggara produktivitas buah-buahan yang dihasilkan di Indonesia menempati urutan pertama untuk 5 jenis buah yaitu: jeruk, pisang, melon, pepaya dan nanas. Produktivitas buah jeruk di Indonesia (35,31 ton/hektar) bahkan lebih dari 2 kali lipat dibanding 8 negara lainnya (2,58 – 18,81 ton/hektar). Begitu pula produktivitas buah pisang, nanas dan pepaya yang dihasilkan di Indonesia jauh lebih tinggi dibanding negara lainnya.

Berbeda dengan komoditas buah-buahan produktivitas sayuran yang dihasilkan di Indonesia relatif rendah dibanding negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. Dari 9 jenis sayuran utama yang diproduksi di kawasan Asia Tenggara hanya 2 jenis sayuran yang produktivitasnya menempati urutan pertama dibanding 8 negara lainnya yaitu wortel dan bawang putih. Pada komoditas bawang merah yang termasuk ke dalam kelompok komoditas strategis nasional produktivitas yang dicapai Indonesia (9,60 ton/hektar) jauh di bawah Thailand (25,26 ton/hektar) yang memiliki produktivitas bawang merah paling tinggi di kawasan Asia Tenggara. Begitu pula pada komoditas cabai yang termasuk kedalam kelompok komoditas strategis nasional produktivitas yang dicapai Indonesia (6,80 ton/hektar) masih jauh lebih rendah dibanding Thailand (13,40 ton/hektar) dan Vietnam (10,32 ton/hektar).

Tabel 9. Perbandingan Produktivitas Sayuran dan Buah di Kawasan ASEAN, Rata-Rata Tahun 2010-2012.

Komoditas	Indonesia	Brunei Darus-Salam	Kamboja	Laos	Filipina	Thailand	Timor-Leste	Vietnam	Malaysia
Sayuran utama:									
- Kubis	21,54	t.a	t.a	t.a	14,85	14,25	9,62	17,43	30,03
- Wortel dan turnip	15,53	t.a	t.a	t.a	13,86	t.a	t.a	t.a	t.a
- Cabe	6,80	4,62	t.a	1,43	4,05	13,40	t.a	t.a	10,32
- Ketimun	9,75	10,21	t.a	t.a	6,46	10,45	6,58	t.a	16,20
- Terong	9,83	8,23	t.a	t.a	9,77	15,63	t.a	t.a	t.a
- Bawang Putih	7,19	t.a	t.a	t.a	3,21	6,34	2,25	t.a	t.a
- Bawang merah	9,60	t.a	t.a	t.a	8,68	25,26	t.a	3,57	t.a
- Bayam	3,30	3,64	t.a	t.a	2,40	t.a	t.a	t.a	t.a
- Tomat	15,69	12,45	t.a	t.a	11,63	24,01	6,16	t.a	97,65
Buah-buahan utama:									
- Alpukat	12,16	t.a	t.a	t.a	3,86	t.a	12,89	t.a	t.a
- Pisang	58,22	3,24	4,75	16,35	20,31	12,01	5,01	15,29	10,63
- Jeruk	35,31	7,08	5,78	8,15	2,58	18,81	8,64	12,07	4,64
- Mangga, Manggis, Jambu	10,07	t.a	13,29	8,10	4,11	8,25	7,91	9,40	4,83
- Semangka	14,45	15,98	t.a	16,92	16,64	12,59	t.a	14,95	16,23
- Melon	16,80	t.a	t.a	12,97	10,43	t.a	t.a	t.a	t.a
- Pepaya	82,22	t.a	t.a	t.a	18,83	16,87	20,59	t.a	17,08
- Nanas	121,76	8,21	10,81	14,05	38,84	23,79	13,30	13,54	21,19

Sumber: Diolah dari Statistik FAO.
t.a = tidak ada data

MEMBANGUN AGRIBISNIS SAYURAN DAN BUAH BERDAYA SAING

Tantangan dan Masalah Pengembangan Agribisnis Sayuran dan Buah

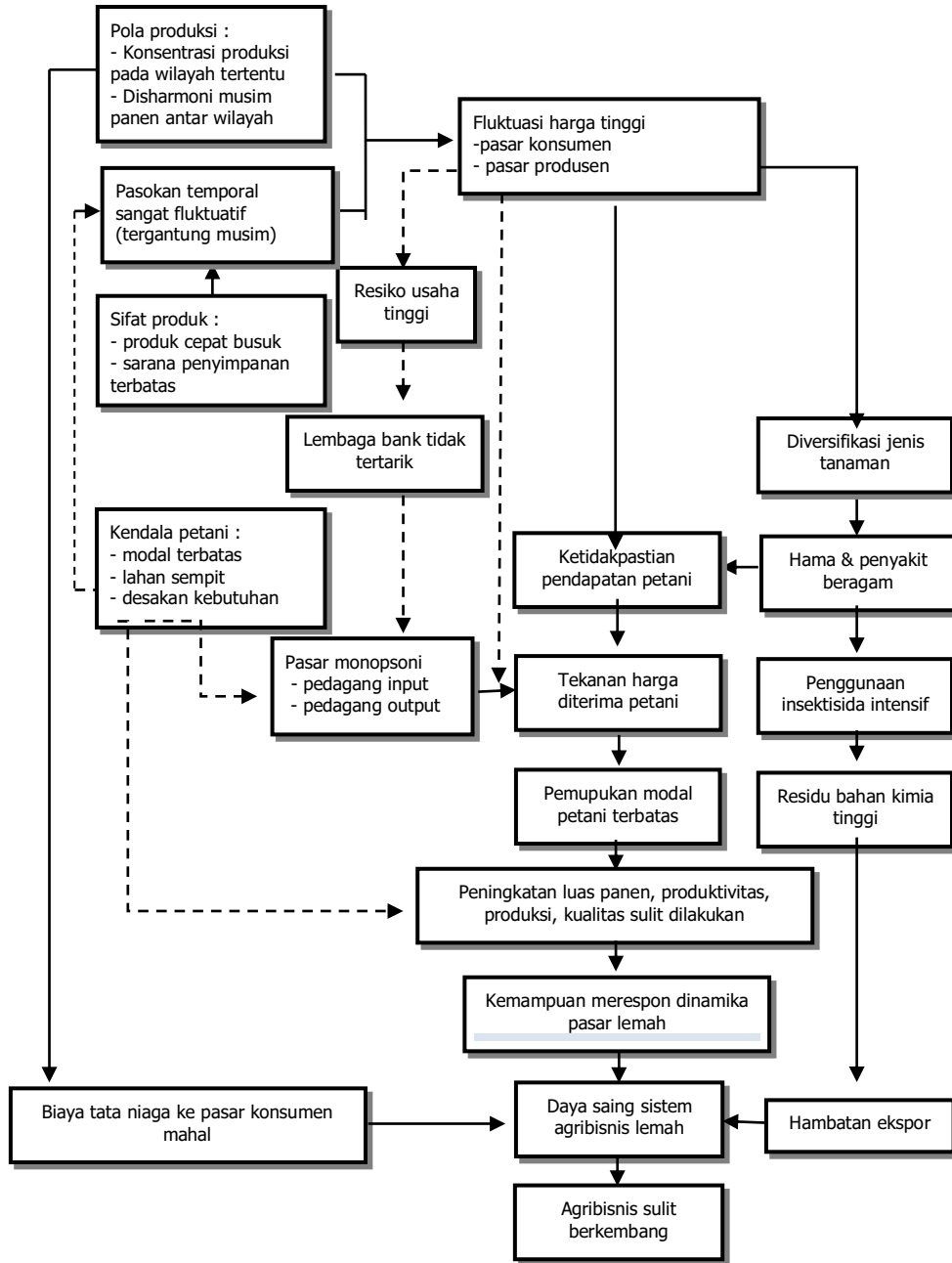
Dalam memasuki era perdagangan bebas dan pasar bersama ASEAN tantangan utama yang dihadapi Indonesia pada agribisnis sayuran dan buah adalah: "bagaimana Indonesia dapat membendung impor sayuran dan buah khususnya yang dapat diproduksi secara lokal dan meningkatkan ekspor tanpa dukungan kebijakan proteksi perdagangan dan kebijakan subsidi harga input dan harga output". Sehubungan dengan hal tersebut maka terdapat 6 tuntutan yang tak bisa dihindari yaitu: (a) meningkatkan kualitas sayuran dan buah yang sesuai dengan preferensi konsumen di dalam negeri dan sesuai dengan standar kualitas produk yang berlaku di negara importir, (b) meningkatkan produksi sayuran dan buah dalam kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan konsumen di dalam negeri dan negara importir, (c)

meningkatkan efisiensi produksi yang dapat menekan biaya produksi per unit produk, (d) membangun sistem logistik yang efisien dan mampu mengendalikan pasokan produk secara tepat waktu, tepat kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan pasar dengan biaya murah, (e) menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi pengembangan agribisnis sayuran dan buah, dan (f) mengendalikan serta menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Seluruh upaya tersebut di atas perlu dilakukan secara simultan karena masing-masing aspek memiliki fungsi yang berbeda dan saling terkait. Peningkatan kualitas diperlukan agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar sesuai dengan preferensi konsumen. Peningkatan produksi diperlukan agar kuantitas kebutuhan pasar dalam negeri dan kebutuhan ekspor dapat dipenuhi. Penurunan biaya produksi per unit produk diperlukan agar pada segmen pasar yang sama produk yang dipasarkan relatif murah sehingga mampu bersaing dengan produk yang dipasarkan oleh negara produsen lainnya. Pembangunan sistem logistik yang efisien diperlukan agar pasokan produk ke pasar konsumen dapat dilakukan secara tepat waktu, sesuai kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan pasar, dan dengan biaya tata niaga relatif murah. Sedangkan menciptakan iklim investasi yang kondusif dan pengendalian nilai tukar rupiah diperlukan untuk menjamin keuntungan usaha para pelaku agribisnis. Suherman (2008) mengemukakan bahwa pada pasar buah nanas setiap kenaikan harga dolar US sebesar 1% akan berdampak pada kenaikan biaya produksi sebesar 15% dan penurunan harga nanas sebesar 40% sehingga akan memperkecil keuntungan petani.

Terkait dengan upaya peningkatan produksi sayuran dan buah terdapat beberapa permasalahan mendasar seperti diperlihatkan pada Gambar 3. Permasalahan tersebut saling terkait dan secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Preferensi konsumen terhadap sayuran dan buah secara umum lebih tinggi untuk produk segar karena dinilai memiliki nilai gizi yang lebih baik. Akan tetapi sayuran dan buah umumnya justru relatif cepat busuk. Asgar (2009) mengemukakan bahwa penurunan kualitas sayuran dapat mencapai 40% jika tidak dilakukan penanganan pasca panen yang memadai. Oleh karena itu setelah dipanen petani umumnya segera menjual hasil panennya untuk menghindari penurunan harga jual yang disebabkan oleh penurunan kesegaran produk yang dipasarkan. Disamping itu petani seringkali dihadapkan pada desakan kebutuhan uang tunai sehingga mereka cenderung segera menjual hasil panennya. Kondisi demikian menyebabkan pengaturan volume pasokan yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen tidak mudah dilakukan karena pola pasokan sayuran dan buah menurut waktu sangat tergantung kepada pola musim panen.
2. Untuk dapat mengatur volume pasokan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen maka dibutuhkan sarana penyimpanan yang mampu mempertahankan kesegaran produk secara efisien. Akan tetapi pengadaan sarana penyimpanan tersebut umumnya membutuhkan investasi yang cukup besar sedangkan teknologi penyimpanan yang sederhana dan murah serta dapat diterapkan oleh petani sangat terbatas.



Gambar 3. Bagan Masalah Pengembangan Agribisnis Sayuran dan Buah.

3. Produksi sayuran dan buah cenderung terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Misalnya, sekitar 90 persen produksi bawang merah nasional hanya dihasilkan di 6 provinsi dan 82 persen produksi cabai dihasilkan di 7 provinsi. Struktur produksi demikian tidak kondusif bagi stabilitas harga karena jika terjadi anomali produksi (misalnya gagal panen akibat hama atau lonjakan produksi akibat pengaruh iklim) di salah satu daerah sentra produksi maka akan berpengaruh besar terhadap harga pasar secara keseluruhan. Disamping itu biaya tata niaga dari daerah produsen ke daerah konsumen menjadi lebih mahal karena daerah produsen hanya terdapat di beberapa lokasi tertentu sedangkan daerah konsumen terdapat di seluruh wilayah. Hal ini tercerminkan pada margin pemasaran sayuran yang relatif tinggi. Misalnya pada pemasaran bawang merah dan cabai margin pemasaran dari daerah produsen ke daerah konsumen selama bulan Januari 1992-Desember 2003 sebesar Rp 2.270/kg dan Rp 2.682/kg (sekitar 47% dan 43% harga konsumen) dan jauh lebih tinggi dibanding margin pemasaran padi (Rp 202/kg atau 25% harga konsumen) atau jagung (Rp 207/kg atau 14% harga konsumen) yang struktur produksinya lebih tersebar menurut wilayah (Irawan, 2007). Pada kasus bawang merah di Brebes margin pemasaran tersebut lebih besar lagi yaitu sekitar 71% dari harga konsumen (Mayrowani dan Darwis, 2010).

Setiap daerah produsen sayuran dan buah umumnya memiliki pola produksi bulanan yang relatif sama, dengan kata lain tidak ada harmonisasi pola produksi antar daerah produsen. Konsekuensinya adalah pola produksi sayuran dan buah cenderung terkonsentrasi pada bulan-bulan tertentu. Misalnya, pola produksi bulanan kentang dan kubis di Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menyumbang sekitar 90% dan 78% produksi nasional relatif sama dimana sekitar 60-65% produksi kentang dan kubis hanya dihasilkan pada bulan Januari hingga Mei. Konsekuensinya adalah pada bulan-bulan tersebut harga kentang dan kubis cenderung turun dan naik cukup besar pada bulan-bulan lainnya akibat kelangkaan pasokan.

4. Struktur produksi yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu dan tidak adanya keterkaitan pola produksi temporal yang harmonis antar daerah produksi menyebabkan harga sayuran dan buah umumnya sangat fluktuatif. Kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan agribisnis sayuran dan buah karena risiko usaha dan ketidakpastian keuntungan usaha menjadi tinggi padahal kepastian keuntungan usaha merupakan salah satu daya tarik bagi para investor. Fluktuasi harga tersebut pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen. Dengan kata lain fluktuasi harga tersebut terjadi akibat kegagalan sistem logistik dalam mengatur volume pasokan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.
5. Fluktuasi harga sayuran dan buah yang relatif tinggi membuka peluang bagi pedagang sayuran dan buah untuk memanipulasi informasi harga dan menekan harga di tingkat petani. Jika harga di tingkat konsumen naik akibat kelangkaan pasokan maka kenaikan harga tersebut tidak diteruskan secara sempurna kepada

petani dan sebaliknya. Dengan kata lain transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen relatif kecil dan tidak sempurna. Misalnya, selama Januari 1992-Desember 2003 transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen bawang merah, cabai, kentang dan kubis hanya sekitar 49%-55% dan jauh lebih rendah dibanding transmisi harga padi, jagung, kacang tanah dan ubikayu yang mencapai 66%-81% (Irawan, 2007). Sedangkan pada komoditas kentang transmisi harga tersebut lebih kecil lagi yaitu hanya sebesar 47% (Mayrowani *et al.*, 2013).

6. Pada tingkat usahatani fluktuasi harga sayuran yang tinggi mendorong petani untuk melakukan diversifikasi tanaman sayuran melalui pola tanam campuran untuk mengurangi risiko keuntungan usahatani. Akan tetapi diversifikasi tanaman tersebut menyebabkan jenis hama dan penyakit di lahan petani semakin beragam jenisnya. Misalnya, pada usahatani cabai terdapat 11 jenis hama dan penyakit (Adiyoga dan Hardjanto, 1996) sedangkan pada tanaman kentang, kubis, cabai, dan bawang merah terdapat 8 hingga 13 jenis hama dan penyakit (Irawan *et al.*, 2001). Pada usahatani cabai merah risiko gagal panen akibat gangguan hama penyakit tersebut lebih tinggi pada musim hujan daripada musim kemarau (Saptana *et al.*, 2010). Untuk mengatasi gangguan OPT yang sangat beragam tersebut petani biasanya menggunakan insektisida/pestisida secara intensif dan hal itu dianggap sebagai cara yang paling efektif oleh petani (Adiyoga *et al.*, 2009). Konsekuensinya adalah residu insektisida/pestisida pada komoditas sayuran relatif tinggi dan menjadi salah satu faktor penghambat untuk dapat diekspor.
7. Penguasaan lahan petani sayuran relatif sempit. Pada empat desa sayuran di Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan sekitar 58% petani menguasai lahan garapan kurang dari 0,50 hektar (Purwoto *et al.*, 2011). Kebutuhan modal usahatani sayuran juga relatif besar sementara kemampuan modal petani terbatas. Kondisi demikian menyebabkan petani sulit mengembangkan usahanya jika tidak didukung dengan modal pinjaman. Akan tetapi akses petani ke lembaga perbankan sangat lemah karena lembaga perbankan kurang tertarik pada agribisnis sayuran karena risiko usahatani sayuran yang relatif tinggi akibat fluktuasi harga dan risiko gangguan hama dan penyakit.
8. Lemahnya keterlibatan lembaga perbankan pada agribisnis sayuran menyebabkan banyak petani yang meminjam modal usahatani dari pedagang sayuran atau pedagang sarana produksi. Akan tetapi peminjaman modal oleh pedagang tersebut mendorong terbentuknya pasar monopsoni/oligopsoni karena petani yang melakukan pinjaman modal umumnya menjual hasil panennya kepada pedagang pemberi pinjaman dengan harga jual yang dikendalikan oleh pedagang. Pada komoditas buah kekuatan pasar monopsoni/oligopsoni umumnya juga terjadi tetapi melalui mekanisme yang berbeda yaitu dengan membentuk kesepakatan harga beli diantara para pedagang karena para pedagang tersebut mulai dari pedagang pengumpul hingga pedagang grosir umumnya adalah teman sekompong (Syamsuri, 2002). Pada pasar buah impor juga terdapat kekuatan

ologopsoni pada para pedagang (Sayaka, 2013). Adanya kekuatan monopsoni pada pedagang yang dibarengi dengan harga yang berfluktuasi di pasar konsumen dan kendala ekonomi yang dihadapi petani menyebabkan pedagang cenderung menekan harga beli dari petani dengan memanipulasi informasi harga di pasar konsumen.

9. Seluruh rangkaian permasalahan tersebut di atas pada akhirnya menyebabkan pemupukan modal yang dapat dilakukan oleh petani sangat terbatas. Kondisi tersebut yang diikuti dengan penguasaan lahan yang sempit dan kemampuan modal yang relatif kecil menyebabkan petani sulit untuk meningkatkan luas panen, produktivitas, produksi dan kualitas produk apabila terjadi perubahan kebutuhan pasar. Dengan kata lain kemampuan petani merespon perubahan pasar dalam kuantitas dan kualitas relatif lemah.
10. Kemampuan petani yang lemah dalam merespon dinamika pasar menyebabkan jenis sayuran dan buah, kuantitas dan kualitas sayuran dan buah yang dihasilkan petani tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pasar di dalam negeri maupun kebutuhan ekspor. Lokollo *et al.*, (2011) mengemukakan bahwa kesinambungan pasokan, kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen merupakan permasalahan utama pada agribisnis hortikultura. Dibarengi dengan biaya tata niaga yang mahal akibat struktur produksi yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu dan pola produksi temporal yang tidak harmonis antar daerah sentra produksi kondisi tersebut menyebabkan sistem agribisnis sayuran dan buah tidak mampu merespon dinamika kebutuhan pasar dengan biaya produksi dan biaya tata niaga relatif murah. Untuk kebutuhan pasar ekspor kondisi ini diperparah pula oleh kandungan residu bahan kimia yang relatif tinggi sehingga menjadi penghambat untuk menembus pasar ekspor. Seluruh kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan terbentuknya sistem agribisnis sayuran dan buah yang tidak efisien dan kurang berdaya saing sehingga agribisnis sayuran dan buah sulit berkembang.

Strategi Membangun Sistem Agribisnis Sayuran dan Buah Berdaya Saing

Dalam arti luas agribisnis didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan usaha yang menghasilkan produk pertanian hingga dikonsumsi oleh konsumen (Downey dan Ericson, 1992; Cramer dan Jensen, 1994). Secara umum terdapat tiga kegiatan yang tercakup dalam agribisnis yaitu: (a) kegiatan pengadaan sarana produksi pertanian yang dilakukan oleh pedagang sarana produksi, (b) kegiatan usahatani atau produksi komoditas pertanian yang dilakukan oleh petani, dan (c) kegiatan pemasaran/pengolahan hasil pertanian yang dilakukan oleh pedagang hasil pertanian/industri pengolahan. Ketiga kegiatan tersebut saling terkait secara fungsional dan membentuk suatu sistem agribisnis yang dapat dibagi atas sub sistem hulu, sub sistem produksi dan sub sistem hilir. Keterkaitan antara kegiatan tersebut bersifat hirarkis dalam pengertian kelancaran kegiatan pengadaan sarana produksi

akan mempengaruhi kelancaran kegiatan usahatani yang dilakukan petani dan selanjutnya akan mempengaruhi pula kelancaran kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh pedagang hasil pertanian.

Secara empirik kemampuan bersaing suatu sistem agribisnis ditunjukkan oleh kemampuan dalam memproduksi dan memasarkan produk yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan konsumen dengan biaya relatif murah (Irawan, 2003). Dengan kata lain sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi harus bersifat efektif dan efisien. Efektif dalam pengertian bahwa sistem tersebut mampu merespon perubahan kebutuhan konsumen (jenis produk, kualitas, kuantitas) menurut waktu sedangkan efisien memiliki makna bahwa sistem tersebut mampu menghasilkan produk dan memasarkan produk yang dibutuhkan konsumen dengan biaya relatif murah.

Uraian sebelumnya mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis sayuran dan buah sangat kompleks dan terkait dengan ketiga sub sistem agribisnis hulu hingga hilir. Dalam konteks fluktuasi harga dan biaya tata niaga permasalahan tersebut juga terkait dengan aspek sebaran produksi yang terkonsentrasi pada daerah tertentu. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut maka pembangunan agribisnis sayuran dan buah seyogyanya tidak dilaksanakan secara parsial dan hanya difokuskan pada aspek produksi tetapi harus dilaksanakan secara komprehensif pada seluruh sub sistem agribisnis.

Sistem agribisnis sayuran dan buah umumnya bersifat dispersal atau tersekat-sekat dimana kegiatan penyediaan sarana produksi hingga pemasaran dan pengolahan produk yang dihasilkan dilakukan oleh pelaku agribisnis yang berbeda (Simatupang, 1999). Sistem agribisnis seperti ini kurang berdaya saing karena: (a) dinamika kebutuhan pasar tidak selalu dapat direspon secara efektif akibat tidak adanya koordinasi kegiatan penyediaan sarana produksi - kegiatan produksi - kegiatan pemasaran dan pengolahan diantara para pelaku agribisnis, dan (b) ongkos produksi dan pemasaran yang harus dibayar konsumen menjadi lebih mahal akibat terbentuknya margin ganda yang dapat bersumber dari rantai pemasaran yang panjang dan transmisi harga yang tidak sempurna kepada petani. Rantai pemasaran yang panjang tersebut dapat pula terbentuk karena produksi sayuran dan buah cenderung terkonsentrasi pada daerah tertentu sementara konsumen tersebar di banyak daerah.

Dalam rangka meningkatkan daya saing agribisnis sayuran dan buah maka pengembangan komoditas sayuran dan buah ke depan perlu lebih diarahkan pada beberapa upaya sebagai berikut:

1. Pembangunan agribisnis sayuran dan buah dilaksanakan dengan berbasis kawasan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan seluruh komponen agribisnis terkait (agribisnis hulu hingga hilir) sehingga biaya transaksi diantara para pelaku agribisnis menjadi lebih murah. Penetapan kawasan sayuran dan buah dilakukan dengan memperhitungkan keunggulan setiap wilayah dalam memproduksi dan memasarkan jenis sayuran dan buah tertentu. Pada setiap kawasan dibentuk sentra-sentra produksi yang sedikitnya melibatkan petani, pedagang sarana produksi dan pedagang sayuran dan buah. Pembentukan kawasan tersebut

tersebar di seluruh provinsi yang potensial dalam rangka memperkecil risiko fluktuasi harga akibat adanya konsentrasi produksi pada daerah tertentu.

2. Menciptakan keterkaitan pola produksi yang harmonis diantara kawasan dan diantara sentra produksi. Hal ini diperlukan untuk memperkecil fluktuasi produksi menurut waktu atau musim yang selanjutnya berdampak pada fluktuasi harga yang relatif tinggi. Dalam kaitan ini perlu dibentuk kelembagaan tertentu yang berperan dalam merencanakan dan mengendalikan pola produksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.
3. Menciptakan keterkaitan fungsional yang harmonis diantara para pelaku agribisnis pada setiap sentra produksi. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kemampuan agribisnis sayuran dan buah dalam merespon perubahan pasar secara efektif dan efisien baik dalam jenis produk, kuantitas, kualitas dan kontinuitas pasokan pada setiap segmen pasar. Upaya ini dapat ditempuh dengan mengembangkan kemitraan diantara para pelaku agribisnis dengan prinsip yang saling menguntungkan.
4. Memperkuat sub sistem hulu atau sub sistem faktor produksi terutama yang berkaitan dengan penyediaan lahan dan benih berkualitas. Penyediaan lahan terutama dibutuhkan untuk komoditas sayuran yang umumnya bersaing dengan tanaman pangan dalam pemanfaatan lahan. Upaya ini dapat ditempuh melalui penyediaan lahan kering yang masih tersedia luas terutama di luar Pulau Jawa. Sedangkan penyediaan benih berkualitas dapat ditempuh dengan mengembangkan produsen benih yang sedikitnya mampu memasok kebutuhan benih pada lingkup kawasan.
5. Memperkuat infrastruktur pendukung agribisnis pada lingkup sentra produksi. Mengingat konsumen umumnya lebih menyukai produk segar sementara komoditas sayuran dan buah relatif cepat busuk maka pembangunan sarana transportasi di daerah sentra produksi perlu dilakukan untuk mempercepat penyaluran produk ke pasar konsumen. Di samping itu diperlukan pula investasi peralatan penyimpanan yang mampu mempertahankan kesegaran produk sehingga pasokan sayuran dan buah ke pasar konsumen menurut waktu dapat lebih dikendalikan.
6. Memperkuat infrastruktur dan lembaga pendukung agribisnis pada lingkup kawasan. Pada lingkup kawasan pembangunan infrastruktur dan lembaga pendukung difokuskan pada jenis infrastruktur yang membutuhkan investasi besar dan bersifat jangka panjang. Infrastruktur yang perlu dikembangkan diantaranya adalah gudang penyimpanan, pabrik pengolahan, produsen benih dan sarana transportasi ke pelabuhan ekspor khususnya pada kawasan sayuran dan buah yang produknya dapat diekspor. Adapun lembaga pendukung yang perlu dikembangkan terutama adalah lembaga perbankan yang mudah diakses oleh petani dan lembaga pusat inovasi dan informasi yang berperan dalam pengembangan dan transfer teknologi serta transfer informasi pasar kepada petani.

PENUTUP

Perdagangan bahan pangan dunia semakin bergeser ke produk sayuran dan buah yang artinya peluang pasar sayuran dan buah di tingkat dunia semakin besar. Di dalam negeri peluang pasar tersebut juga semakin besar akibat naiknya kebutuhan sayuran dan buah yang dirangsang oleh peningkatan konsumsi per kapita, jumlah penduduk dan pendapatan rumah tangga. Namun peluang pasar tersebut belum dapat dimanfaatkan oleh pelaku agribisnis nasional sehingga perdagangan sayuran dan buah Indonesia cenderung mengalami defisit yang semakin besar terutama sejak tahun 2000. Kondisi demikian terutama terjadi akibat lambatnya pertumbuhan produksi sayuran dan buah nasional sehingga kuantitas produk yang dapat diekspor sangat terbatas dan sebagian kebutuhan pasar di dalam negeri bahkan harus dipenuhi melalui impor.

Banyak permasalahan yang dihadapi dan saling terkait sehingga sistem agribisnis sayuran dan buah kurang berdaya saing dan sulit meningkatkan produksinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pengembangan komoditas sayuran dan buah perlu dilaksanakan dengan pendekatan sistem agribisnis dan berbasis kawasan. Pembangunan agribisnis berbasis kawasan diperlukan untuk mendekatkan seluruh komponen sistem agribisnis dalam rangka menekan ongkos transaksi diantara pelaku agribisnis, sedangkan pendekatan sistem perlu diterapkan untuk mengendalikan pola pasokan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, M. dan T. Hardjanto. 1996. Usahatani Cabai. *Dalam Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Adiyoga, W, T.A. Soetrisno, M. Ameriana dan W. Setiawati. 2009. Pengkajian *Ex Ante* Manfaat Potensial Adopsi Varietas Unggul Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Hortikultura*, 19(3): 356-370. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.
- AntaraneWS. 29 Juni 2013. Konsumsi Buah di Indonesia Masih Rendah. <http://www.antaraneWS.com/berita/382714/konsumsi-buah-di-indonesia-masih-rendah>. Diakses tanggal 8 Mei 2014.
- Ariningsih, E. 2013. Konsumsi, Produksi dan Strategi Pengembangan Buah-Buahan Lokal. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia "Optimalisasi Sumber daya Lokal Melalui Diversifikasi Pangan Menuju Kemandirian Pangan dan Perbaikan Gizi Masyarakat Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015", Padang, 21-22 Oktober 2013. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

- Asgar, A. 2009. Penanganan pascapanen beberapa jenis sayuran. Makalah *Linkages ACIAR-SADI*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Lembang.
- Cramer, G.L. dan C.W. Jensen. 1994. *Agricultural Economics and Agribusiness*. 6th ed. John Wiley and Sons, Inc.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Edisi ke-2. Terjemahan R. Ghanda S. dan A. Sirait. Erlangga. Jakarta.
- Hall, J.N., S. Moore, S.B. Harper and J.W. Lynch. 2009. Global Variability in Fruit and Vegetable Consumption. *American Journal of Preventive Medicine*, 36(5): 402–409.
- Irawan, B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 4, Desember 2007: 358-373.
- Irawan, B. 2003. Agribisnis Hortikultura: Peluang dan Tantangan dalam Era Perdagangan Bebas. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, SOCA*, Vol. 3 No. 2. Juli 2003. Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Irawan, B., A.R. Nurmanaf, E. Lestari, V. Darwis, Y. Supriyatna, dan C. Muslim. 2001. *Studi Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Hortikultura*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Kustiari, R, H.J. Purba dan Hermanto. Analisis Daya Saing Manggis Indonesia di Pasar Dunia (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 30 No. 1. Mei 2012. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Lokollo, E.M., B. Hutabarat, R. Kustiari, Hermanto, K.M. Noekman dan H.J. Purba. 2011. Analisis Daya Saing Produk Hortikultura dalam Upaya Meningkatkan Pasar Ekspor Indonesia. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Mayrowani, H dan V. Darwis. 2010. Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Dalam : Suradisastra*, K, P. Simatupang dan B. Hutabarat (Eds). *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*: 169-186. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Mayrowani, H, N.K. Agustin, D.K.S. Swastika, M. Azis dan E.M. Lokollo. 2013. Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Pemasaran Sayuran Bernilai Ekonomi Tinggi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Purwoto, A, I.W. Rusastra, A.K. Zakaria, B. Winarso, T.B. Purwntini, D. Hidayat, T. Nurasa dan C. Muslim. 2011. Panel Petani Nasional. *Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran dan Palawija*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

- Saliem, H.P. dan E. Ariningsih. 2014. Vegetable Consumption at Household Level and Its Implication on Vegetable Farming Development in Indonesia. Makalah dipresentasikan pada SEAVEG 2014: Families, Farms, Food – Regional Symposium on Sustaining Small Scale Vegetable Production and Marketing Systems for Food and Nutrition Security, Bangkok, 25-27 February 2014. Thailand Department of Agriculture. Bangkok.
- Saptana, A. Daryanto, H.K. Daryanto dan Kuntjoro. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko . Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 28 No. 2. Oktober 2010. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sayaka, B, S.M. Pasaribu, E. Ariningsih, S. Nuryanti, D.H. Azahari, E.A. Saubari dan Y. Marisa. 2013. Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Pasar Buah-Buahan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P. 1999. Industrialisasi Pertanian Sebagai Strategi Agribisnis dan Pembangunan Pertanian Dalam Era Globalisasi. *Dalam* : Dinamika Inovasi Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian. Buku-2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sinar Tani. 2013a. Memperingati Hari Buah Internasional: "Kami Cinta Buah Nusantara". Sinar Tani Edisi 3-9 Juli 2013.
- Sinar Tani. 2013b. Mentan Menyapa: Buah Nusantara di Pasar Internasional. Edisi 3-9 Juli 2013.
- Sudaryanto, T., Y. Yusdja, A. Purwoto, K.M. Noekman, A. Iswariyadi, W.H. Limbong. 1993. Agribisnis Komoditas Hortikultura. Monograph Series No. 7. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Suherman, A. 2008. Daya Saing Buah Nanas. Kasus di Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor dan Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Program Studi Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Syamsuri, P. 2002. Analisis Efisiensi Pemasaran Buah Lokal dan Buah Impor di DKI Jakarta. Pasca Sarjana IPB. Bogor
- Witjaksono, F. 2013 *dalam* M.N. Abdurrahman. 2013. Konsumsi Buah dan Sayur di Indonesia Ketinggalan dari Negara Tetangga. Detik Health. <http://health.detik.com/read/2013/06/28/190119/2287595/763/konsumsi-buah-dan-sayur-di-indonesia-ketinggalan-dari-negara-tetangga>. Diakses tanggal 8 Mei 2014.
- World Health Organization. 2003. Diet, Nutrition and the Prevention of Chronic Diseases. Report of a Joint FAO/WHO Expert Consultation. WHO Technical Report Series 916. World Health Organization. Geneva.